

**PENGETAHUAN KEAGAMAAN TENTANG HADIS
DALAM TRADISI *DAYANGO* MASYARAKAT
GORONTALO
(PERSPEKTIF SOSIOLOGI PENGETAHUAN PETER L
BERGER)**



Oleh:

Padli Ismail

NIM. 23205032042

TESIS

Diajukan Kepada Program Studi Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an
dan Tafsir Konsentrasi Hadis Fakultas Ushuluddin dan
Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk memenuhi Salah
Satu Syarat dalam Agenda Menyusun Tugas Akhir/Tesis

YOGYAKARTA

2026

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1557/Un.02/DU/PP.00.9/08/2026

Tugas Akhir dengan judul : Pengetahuan Keagamaan Tentang Hadis dalam Tradisi Dayango Masyarakat Gorontalo
(Perspektif Sosiologi Pengetahuan Peter L. Berger)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : PADLI ISMAIL, S. Ag
Nomor Induk Mahasiswa : 23205032042
Telah diujikan pada : Selasa, 12 Mei 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Subkhani Kusuma Dewi, M.A., Ph.D.
SIGNED

Valid ID: 6a8bd37dce1c



Penguji I
Dr. Muhammad Akmaluddin, M.S.I.
SIGNED

Valid ID: 6a1e4e63e623



Penguji II
Prof. Dr. H. Zuhri, S.Ag. M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 6a2282596f321



Yogyakarta, 12 Mei 2026
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Prof. Dr. H. Robby Habitu Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 6a1e7e9fce9df

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Padli Ismail
NIM : 23205032042
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Ilmu Hadis

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya. Jika dikemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya sendiri, dan terdapat plagiasi di luar batas akademik, maka saya siap ditindak sebagaimana kode etik akademik yang berlaku.

Yogyakarta,

Saya yang menyatakan,



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN BEBAS PLAGIASI

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Padli Ismail
NIM : 23205032042
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Ilmu Hadis

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini terdapat plagiasi di luar batas akademik, maka saya siap ditindak sebagaimana kode etik akademik yang berlaku.

Yogyakarta,

Saya yang menyatakan,



Padli Ismail
NIM: 23205032042

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Ketua Program Studi Magister (S2)
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul: **PEMAKNAAN HADIS DALAM TRADISI DAYANGO MASYARAKAT GORONTALO**

Yang ditulis oleh

Nama : Padli Ismail
NIM : 23205032042
Fakultas : Ushuluddin Dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Ilmu Hadis

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.
Wassalamu'alaikum wr. Wb.

Yogyakarta, 27 April 2026

Pembimbing


Dr. Subkhani Kusuma Dewi, M.A., Ph.D
NIP. 19810420 201505 2 002

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

Kalau seseorang sungguh-sungguh menginginkan sesuatu, seisi
jagat raya bahu membahu membantu orang itu mewujudkan
impiannya. The Alchemist hlm. 16

-Paulo Coelho



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji pengetahuan tentang hadis, sebagai representasi dalam pengetahuan agama dan keagamaan yang melekat pada tradisi *Dayango*, tradisi menari, di masyarakat Gorontalo. Tradisi yang mewujudkan dalam bentuk gerak tarian ini merupakan sebuah ritual tradisional peninggalan pra-kolonial yang lestari sampai hari ini. Gerak tarian dengan mantra berbahasa Gorontalo dengan tujuan mengundang leluhur untuk mendialogkan persoalan kehidupan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis proses masuknya pengetahuan keagamaan, khususnya beberapa hadis yang kemudian dijadikan sebagai landasan bagi keberlangsungan tradisi *Dayango* dan mengkaji dinamika pemahaman serta interpretasi masyarakat Gorontalo terhadap hadis melalui praktik kultural tersebut.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif berbasis lapangan (*field research*) yang menggunakan metode pendekatan deskriptif-analitis. Sumber data dikumpulkan melalui metode wawancara mendalam dengan tokoh adat dan tokoh agama, observasi partisipatif, serta dokumentasi. Dalam menganalisis data, penelitian ini menggunakan kerangka sosiologi pengetahuan dari Peter L. Berger. Menurut Berger, pengetahuan agama, seperti pengetahuannya lainnya, ikut serta membentuk wajah dan identitas suatu masyarakat melalui proses internalisasi, objektifikasi dan eksternalisasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan keagamaan, khususnya tentang hadis yang melekat dalam tradisi *Dayango* merupakan bentuk dialektika yang kompleks antara ajaran normatif Islam dengan konstruksi budaya lokal masyarakat Gorontalo. Dalam pelaksanaannya, masyarakat melakukan kontekstualisasi yang mendalam terhadap hadis riwayat Abu Hurairah tentang etika bersosial dan anjuran untuk memuliakan tamu. Pemaknaan "tamu" dalam hadis tersebut diperluas secara simbolik hingga mencakup entitas spiritual atau makhluk gaib, sehingga pemberian sesaji dan tarian tidak dimaknai sebagai penyembahan yang menyimpang, melainkan sebagai bentuk penghormatan dan perjamuan. Melalui proses objektivasi, hadis

bertransformasi dan berfungsi tidak sekadar sebagai teks normatif, melainkan juga sebagai sumber legitimasi kultural yang membenarkan praktik pelestarian harmoni masyarakat. Pada akhirnya, fenomena ini menegaskan bahwa agama dan budaya lokal memiliki hubungan yang saling bernegosiasi secara dialogis untuk membentuk sintesis makna yang utuh.

Kata Kunci: Hadis, *Dayango*, Sosiologi Pengetahuan, Gorontalo



PEDOMAN LITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab-Latin yang digunakan Pedoman Literasi dalam penyusunan tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987. Secara Umum uraiannya sebagai berikut.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Ša'	Š	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	Ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha'	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De

ذ	Ẓal	Ẓ	Zet (dengan titik diatas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Ṣad	Ṣ	Es (dengan titik dibawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (dengan titik dibawah)
ط	Ṭa'	Ṭ	Te (dengan titik dibawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (dengan titik dibawah)
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik (diatas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi

ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه	Ha'	H	H
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap Tunggal karena Syiddah ditulis Rangkap

مُعَدَّة	ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عِدَّة	ditulis	<i>'iddah</i>

C. *Ta' Marbūṭah* di akhir kata

1. Apabila *Ta' Marbūṭah* dimatikan maka ditulis dengan “
h “

حِكْمَةٌ	ditulis	<i>ḥikmah</i>
جِزْيَةٌ	ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam Bahasa Indonesia, seperti zakat, shalat, dan sebagainya, kecuali dikendaki lafaz aslinya)

2. Apabila *Ta' Marbūṭah* terdiri dari susunan *na'at -man'ūt* atau *ṣifat-mauṣūf* maka ditulis “ h “

الْجَامِعَةُ الْإِسْلَامِيَّةُ	ditulis	<i>Al-Jāmi'ah Al-Islāmīyah</i>
--------------------------------	---------	--------------------------------

3. Apabila *Ta' Marbūṭah* tersusun dari *iḍāfat* (*muḍāf-muḍāf ilaih*) maka ditulis “ t “

كَرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ	ditulis	<i>Karāmat Al-Auliā'</i>
--------------------------	---------	--------------------------

D. Vokal Pendek

َ	<i>Fathah</i>	ditulis	A
ِ	<i>Kasrah</i>	ditulis	I
ُ	<i>Ḍammah</i>	ditulis	U

E. Vokal Panjang

1	FATHAH + ALIF جَاهِلِيَّةٌ	ditulis ditulis	Ā <i>Jāhiliyyah</i>
2	FATHAH + ALIF MAQŞŪRAH تَنْسَى	ditulis ditulis	Ū <i>Tansā</i>
3	KASRAH + YA' MATI كَرِيمٌ	ditulis ditulis	ī <i>Karīm</i>
4	DAMMAH + WAWU MATI فُرُوضٌ	ditulis ditulis	ū <i>Furūd</i>

F. Vokal Rangkap

1	FATHAH + YA' MATI بَيْنَكُمْ	ditulis ditulis	Ai <i>Bainakum</i>
2	FATHAH + WAWU MATI قَوْلٌ	ditulis ditulis	Au <i>Qaul</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ	ditulis	<i>A'antum</i>
أَعِدَّتْ	ditulis	<i>U'iddat</i>
لَيْنِ شَكَرْتُمْ	ditulis	<i>La'in</i> <i>Syakartum</i>

H. Kata Sandang *Alif Lam* yang diikuti Huruf *Qamariyyah* Maupun *Syamsiyyah* ditulis dengan Menggunakan “ al “

الْقُرْآنُ	ditulis	<i>Al-Qur'ān</i>
الْقِيَاسُ	ditulis	<i>Al-Qiyās</i>
السَّمَاءُ	ditulis	<i>Al-Samā'</i>
الشَّمْسُ	ditulis	<i>Al-Syams</i>

I. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat ditulis Menurut Bunyi atau Pengucapannya

ذَوِي الْفُرُوضِ	ditulis	<i>Żawī Al-Furūd</i>
أَهْلُ السُّنَّةِ	ditulis	<i>Ahl Al-Sunnah</i>

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas rahmat dan nikmatnya yang memungkinkan penulisan tesis ini dapat terselesaikan dengan baik. Salawat dan salam senantiasa penulis sampaikan kepada nabi Muhammad SAW, yang telah menjadi menjadi sosok agung, masyhur, digemari, tidak hanya bagi umat Islam sendiri melainkan juga bagi umat lainnya sosok yang berpengaruh bagi alam semesta, bagi seluruh kehidupan di dunia atas kehadiran beliau dengan sejarah Islam yang dibawanya, Islam tidak hanya hadir sebagai agama melainkan juga sebagai ilmu pengetahuan yang digemari di negeri Timur dan Barat.

Dalam penyusunan tesis ini, penulis menyadari adanya kekurangan pada berbagai aspek, baik dalam pencarian data, teknik analisis, maupun penggunaan diksi yang mungkin kurang tepat, yang tentunya berpengaruh pada hasil akhir. Namun, perlu disampaikan bahwa tesis ini bermula dari kecintaan penulis terhadap daerah Gorontalo dengan beagam adat yang dikerjakan tanpa berpaling terhadap pedoman al- Quran dan Hadis. Oleh karena itu, penulis sangat terbuka terhadap bentuk tanggapan dan diskusi dari para pembaca demi meningkatkan pemahaman dan kualitas karya ini.

Penulis menyadari bahwa proses penyelesaian tesis ini tidak terlepas dari peran dan bantuan dari berbagai pihak, baik

terlibat secara langsung maupun tidak. Dengan penuh rasa hormat, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Thomas Ismail dan Ibu Ofriyanti Kalengkongan yang telah memberikan doa dan dukungan agar anaknya mendapat pengetahuan yang lebih luas. Lewat ini penulis mengucapkan terimaasih yang sebesar-besarnya.
2. Bapak Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Prof. Dr. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum., selaku Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Dr. Ali Imron., S.Th.I., M.S.I., dan bapak Dr. Muhammad Akmaluddin, M.S.I selaku ketua dan sekretaris Program Studi Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S. Ag, M.Ag selaku Dosen Pembimbing Akademik yang humble, penuh kelembutan, keramahtamahan, kesabaran, dan inspiratif selama membimbing penulis dalam menyelesaikan penelitian ini. Kami ucapkan matur nuwun nggih, Prof.
6. Ibu Subkhani Kusuma Dewi, M.A., Ph.D selaku Dosen Pembimbing Tesis yang banyak memberikan arahan dan bimbingan dalam menyelesaikan penyusunan tesis ini. Ketelitian dan kebesaran hati ibu dalam memberikan

arahan dan bimbingan semoga Allah memberikan balasan kebaikan yang berlimpah kepada ibu dan keluarganya. Kamu ucapkan Terima kasih banyak, ibu.

7. Ibu Dr. Siti Khodijah Nurul Aula, M.Ag sebagai dosen yang bersedia menerima kehadiran penulis dalam berdiskusi mengenai persoalan tesis, mengatur struktur logika penulisan, dan mendiskusikan berbagai pemikiran yang menarik mengenai hadits. Terima kasih banyak, ibu.
8. Seluruh dosen dan civitas akademika Program Studi Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga yang tidak dapat penulis sebutkan satu-per-satu. Saya katakan, kehadiran kalian sangat luar biasa dalam membentuk pengetahuan, pemikiran, dan pandangan penulis dalam membaca teks-teks islam, terutama hadits.
9. Kepada adik tercinta Reyiner Ismail dan Sri Sintia Ismail yang telah memberikan dukungan dan selalu mendoakan yang terbaik untuk penulis. Semoga penulis dapat menjadi kakak yang membanggakan dan bermanfaat bagi kehidupan sekitar.
10. Terima kasih penulis ucapkan kepada Haura yang telah memberikan dukungan untuk kelancaran penelitian penulis.
11. Teman-teman MIAT-E, penulis mengucapkan terima kasih karena telah kebersamai penulis selama

menempuh Pendidikan Magister ini, kebersamai dalam diskusi, menulis, dan bertukar pikiran baik di dalam maupun di luar kelas. Berkenalan dengan kalian sangat menyenangkan.

Pada akhirnya, semoga Allah melimpahkan Rahmat dan keberkahan bagi seluruh kalangan yang berjasa dalam penulisan tesis ini. Mudah-mudahan tesis ini dapat bermanfaat bagi kita semua dan khususnya bagi perkembangan studi hadits di Indonesia.

Yogyakarta, 30 April 2026

Penulis,



Padli Ismail

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	II
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	III
HALAMAN BEBAS PLAGIASI	IV
NOTA DINAS.....	V
MOTTO.....	VI
ABSTRAK.....	VII
PEDOMAN LITERASI ARAB-LATIN.....	IX
KATA PENGANTAR.....	XVI
DAFTAR ISI.....	XX
BAB I PENDAHULUAN	1
A. LATAR BELAKANG.....	1
B. RUMUSAN MASALAH	7
C. TUJUAN PENELITIAN DAN MANFAAT PENELITIAN.....	7
D. KAJIAN PUSTAKA.....	8
E. KERANGKA TEORI.....	14
F. METODE PENELITIAN	17
G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN	21
BAB II SEJARAH DAN PEMAKNAAN DAYANGO	24
A. SEJARAH DAYANGO	24
B. PEMAKNAAN DAYANGO.....	34
BAB III TRADISI DAYANGO DALAM KONTEKS MASYARAKAT MUSLIM GORONTALO	40

A. DAYANGO DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT GORONTALO	40
B. NILAI SIMBOLIK ISLAM DALAM TRADISI DAYANGO	43
BAB IV PROSES EKSTERNALISASI, INTERNALISASI DAN OBJEKTIVIKASI PENGETAHUAN HADIS DALAM TRADISI DAYANGO DI MASYARAKAT GORONTALO	53
A. PROSES EKSTERNALISASI	53
B. PROSES OBJEKTIVASI	55
C. PROSES INTERNALISASI	57
D. REPRESENTASI HADIS DALAM DIALEKTIKA AGAMA DAN BUDAYA PADA TRADISI DAYANGO	59
BAB V PENUTUP	62
A. KESIMPULAN	62
DAFTAR PUSTAKA	65
LAMPIRAN I	70
LAMPIRAN II	71
BIODATA DIRI	77

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seiring proses integrasi dan interaksinya dengan alam, proses spiritualitas manusia dan terbangunnya sistem sosial di masyarakat, masyarakat Gorontalo telah membangun dan sekaligus memiliki sistem kepercayaan terintegrasi, di mana keyakinan spiritual dan pemahaman akan siklus alam saling terkait erat. Sekedar contoh saja, masyarakat Gorontalo secara tradisional mengenali pergantian bulan Hijriah melalui fenomena ekologis berupa kemunculan ikan nike (*duwo*) di perairan Teluk Tomini. Sebelum penggunaan kalender Islam dan metode astronomi berkembang luas, fenomena alam tersebut dijadikan acuan dalam memperkirakan datangnya bulan Ramadan. Praktik ini merepresentasikan pengetahuan ekologis tradisional yang terbentuk melalui interaksi panjang masyarakat dengan lingkungan pesisir serta penghayatan religius yang terintegrasi dalam budaya lokal.¹

Masyarakat Gorontalo juga sangat mengenal lima sistem keyakinan yang mendasar dan utama. Dalam bahasa Gorontalo ditulis sebagai berikut “*Payu Limo Totalu, lipu pe’i hulalu*” yang

¹ Informasi peneliti dapat dari <https://mongabay.co.id/2023/08/15/perkenalkan-duwo-ikan-populer>, di akses pada 23 Desember 2025.

harus dihayati dan diamalkan, antara lain; (1) *Bangusa Talalo*; menjaga dan melestarikan identitas budaya, (2) *Lipu poduluwalo*; melindungi dan memperjuangkan kedaulatan negara, (3) *Batanga pomaya*; menggunakan seluruh tenaga dan pikiran untuk kebaikan, (4) *Nyawa podungalo*; mengorbankan nyawa dan jiwa demi kepentingan yang lebih besar, (5) *Harata potombulu*; Harta benda diwakafkan di jalan Allah.²

Salah satu sistem kepercayaan Masyarakat Gorontalo yang saat ini sudah mulai redup dalam kehidupan karena pergeseran proses penafsiran berlainan dari pedoman yang ditulis oleh pendahulu dan dianggap sudah tidak sejalan lagi dengan agama, hingga berujung munculnya disharmoni adalah seperti apa terjadi pada *Dayango*.³ *Dayango* merupakan praktik ritual masyarakat tradisional Gorontalo yang telah mengakar lama dalam tradisi oral bahkan jauh sebelum Islam datang. *Dayango* pada dasarnya tradisi gerak tubuh yang melibatkan unsur tarian, doa, dan musik. *Dayango* diposisikan sebagai sarana penghubung spiritual antara manusia dengan *Lathi* (setan), serta media penyampaian harapan akan keberkahan dan keselamatan bagi masyarakat, dengan bertujuan untuk menyembuhkan orang sakit, meminta hujan, dan menolak bala.

² Mashadi Mashadi And Wahidah Suryani, “Jaringan Islamisasi Gorontalo (Fenomena Keagamaan dan Perkembangan Islam Di Gorontalo),” *Al-Ulum* 18, No. 2 (December 1, 2018): 435–58, <https://doi.org/10.30603/Au.V18i2>, hlm. 555.

³ Basri Amin, *Memori Gorontalo Teritori, Transisi dan Tradisi* (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm. 45

Ketika agama Islam masuk di Gorontalo pada abad ke-15 dan mencapai fase penting pada tahun 1525 M pada masa Raja Amai. Menurut tradisi sejarah Gorontalo, Raja Amai melakukan perjalanan ke wilayah Palasa di Teluk Tomini dan menikahi Putri Owutango, putri dari kerajaan yang telah lebih dahulu menerima Islam melalui jaringan Kesultanan Ternate. Pernikahan tersebut disertai syarat bahwa Raja Amai beserta rakyatnya harus memeluk Islam. Setelah kembali ke Gorontalo, Raja Amai kemudian mengislamkan masyarakat dan mengganti gelarnya menjadi Sultan Amai. Peristiwa ini dianggap sebagai tonggak awal islamisasi Gorontalo dan menjadi dasar integrasi antara adat Gorontalo dan syariat Islam yang kemudian dikenal melalui falsafah “Adati hula-hulaa to sara’a, sara’a hula-hulaa to Kitabullah” (adat bersendikan syariat, syariat bersendikan Kitabullah).⁴ Bahkan Ketika modernisasi masuk ke Gorontalo dan mengubah cara pandang masyarakat terhadap alam, ketuhanan, dan sosialnya, tradisi Dayango mulai bergeser dari tradisi ritual-spiritual ke tradisi ritual-simbolik.⁵

Ritual *Dayango* memiliki akar sejarah yang panjang dan berperan penting dalam membangun identitas budaya masyarakat Gorontalo, seperti di desa Tabongo. Secara historis,

⁴ Mashadi Maili & Wahidah Suryani, Jaringan Islamisasi Gorontalo (Fenomena Keagamaan dan Perkembangan Islam di Gorontalo)”, Jurnal al-Ulum, Volume 18 Number 2 December 2018., hlm. 435-458.

⁵ Momy A. Hunowu And Hatim Badu Pakuna, “Ritual Dayango Di Tengah Modernisasi Pertanian,” *Philosophy And Local Wisdom Journal* 01, No. 02 (2022): 17-23.

Dayango diselenggarakan sebagai upacara untuk menghormati leluhur dan alam, sebagai ekspresi spiritualitas. Pada saat Islam masuk, masyarakat di desa Tabongo mulai mengabungkan nilai-nilai Islam dengan unsur lokal yang terkandung dalam *Dayango*.⁶ Transformasi makna ritual *Dayango* di masyarakat yang dimulai beberapa dekade terakhir memunculkan perbedaan persepsi terhadap ritus ini, terutama terkait nilai spiritualitas dan pemaknaanya dalam konteks Islam.⁷ Jelasnya, ada proses konstruksi pengetahuan baru dalam ritual dengan masuknya Islam sebagai salah satu unsur penting dalam tradisi tersebut.

Meskipun demikian, perlu dipahami pula bahwa Gorontalo secara historis dikenal sebagai masyarakat yang menjunjung tinggi koeksistensi simbiosis antara adat dan syariat, sebagaimana diekspresikan dalam aforisme Raja Eyato di atas, yakni "Adati Hula-hula'a to syara' syara' hula-hula'a to Qur'ani" (adat bersendikan syariat, syariat bersendikan Quran). Prinsip ini merefleksikan upaya sintesis epistemologis dan praktis yang

⁶ Darwis Une, "Islamisasi Dan Pola Adat Masyarakat Gorontalo Dalam Perspektif Sejarah Kebudayaan Islam," *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya* 7, No. 3 (2021): 259, <https://doi.org/10.32884/ideas.v7i3.474>; Abdurahman Wartabone, Abdul Rasyid Umaterate, And Veronike Et Salem, "Persepsi Generasi Muda Terhadap Ritual Dayango Di Desa Imbodu, Kecamatan Randangan, Kabupaten Pohuwato, Provinsi Gorontalo," *Indonesian Journal Of Social Sciene And Education* 1, No. 2 (2022):, hlm. 69–74.

⁷ Padli Ismail, Muhammad Abdurrasyid Ridlo, And Fajar Islami Human, "Reception Of Spirituality In Dayango Religious Rites Local Traditions Tabongo Village Boalemo Regency," *Spirituality And Local Wisdom* 3, No. 2 (2024):, hlm. 44–55.

mendalam, di mana norma-norma komunal dan preskripsi hukum Islam secara mutualistik menguatkan dan mengonstruksi identitas sosio-religius yang khas.⁸

Namun hal ini menuai diskursus yang dalam, dimulai dari kalangan memandang *Dayango* sebagai metode pengobatan alternatif untuk kondisi yang diyakini berasal dari faktor non-fisik, atau sebagai ritual syukur dan permohonan kepada Sang Pencipta, bukan penyembahan independen terhadap *lathi*. Ada pula upaya integrasi simbolik oleh sebagian kecil pihak, yang berusaha mengadaptasi *Dayango* dengan prinsip Islam, misalnya dengan menginterpretasikan *lathi* sebagai makhluk ciptaan Allah atau sesajen sebagai "asesoris budaya" tanpa intensi syirik, selaras dengan prinsip "adat bersendikan syariat". Sedangkan dari perspektif teologi Islam memberikan kritik yang sangat fundamental dengan menyatakan bahwa ritual yang melibatkan pemanggilan roh, sesajen, dan kepercayaan pada pertolongan *lathi* (yang diinterpretasikan sebagai jin atau entitas gaib selain Tuhan) secara eksplisit tergolong syirik sebuah tindakan menyekutukan Tuhan yang secara diametral bertentangan dengan prinsip tauhid (keesaan Allah) yang menjadi inti ajaran Islam. Selain itu, seiring dengan modernisasi dan peningkatan rasionalitas ilmiah dalam masyarakat, praktik *Dayango* sering dipertanyakan validitas dan efikasinya, terutama klaim

⁸ Alim S. Niode, *Gorontalo: Perubahan Nilai-Nilai Budaya Dan Pranata Sosial* (Jakarta: Putaka Indonesia Press, 2007)., hlm. 114-116

penyembuhan non-medisnya. Terdapat pula kekhawatiran bahwa terlalu terpaku pada praktik ini dapat menghambat masyarakat untuk mencari solusi yang lebih rasional dan ilmiah dalam menghadapi permasalahan, termasuk isu kesehatan. Fenomena ini juga berdampak pada generasi muda yang cenderung menunjukkan erosi kepercayaan dan menganggap *Dayango* sebagai praktik arkaik yang tidak relevan atau bahkan bertentangan dengan norma-norma keagamaan yang mereka anut, terkadang menimbulkan stigma sosial bagi yang terlibat.⁹

Penelitian ini dilakukan sebagai bentuk usaha untuk memperkaya temuan diatas dan berusaha melihat lagi lebih dalam bentuk penerimaan dan pengetahuan masyarakat terhadap tradisi yang mempunyai tirsan dengan agama (baik dari sumber primer seperti al-Qur'an dan Hadis). Namun, seiring berjalannya waktu pergeseran pemahaman masyarakat pun mulai mengkhawatirkan. Antara praktik, teks, dan proses transmisi pengetahuan mulai memunculkan pemahaman yang berbeda. Hal itu terjadi karena sebagian tradisi dijalankan tidak berpusat kepada teks yang telah ditulis tetapi memilih menjalankannya melalui apa yang dilihat dan apa yang didengar. Dengan demikian, melalui riset ini, peneliti dimungkinkan berusaha masuk dalam konsep hidup bermasyarakat serta ikut melibatkan diri agar bisa melihat dinamika dan persepsi yang terlibat dalam penerimaan suatu

⁹ Basri Amin, "Islam, Budaya Dan Lokalitas Gorontalo," *Sejarah Dan Budaya (Kure)*, 2012., hlm. 1–16.

pesan keagamaan, khususnya hadis, sehingga bisa memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana sebuah tradisi meresap dan di tafsirkan oleh masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Bedasarkan substansi latar belakang di atas, penelitian ini berupaya menjawab beberapa pertanyaan berikut:

1. Bagaimana, dalam sejarahnya, Islam dapat bersinergi dengan Masyarakat Gorontalo
2. Bagaimana pengetahuan keagamaan, seperti hadis, tereksternalisasi, terobjektivikasi, dan terinternalisasi sedimikian rupa dalam tradisi *Dayango* di masyarakat Gorontalo?

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

Melalui uraian latar belakang dan rumusan masalah di atas, terdapat beberapa tujuan dalam penelitian ini:

1. Menganalisis proses sinergisitas antara Islam di satu sisi dan Masyarakat Gorontalo di sisi lain.
2. Memahami proses internalisasi, objektivikasi, dan eksternalisasi pengetahuan keagamaan, khususnya hadis, di dalam tradisi *Dayango*, yaitu transformasi dari sebuah ritual sakral berbasis politestik atau bahkan animism menjadi sebuah bagian dari budaya (seni pertunjukan, warisan budaya, dan komoditas pariwisata) dan

pengetahuan keagamaan (hadis) dalam masyarakat Gorontalo yang Muslim.

Secara teoritis penelitian ini dilakukan sebagai bentuk partisipasi dalam membaca khazanah keilmuan terkait kajian hadis yang tersebar di antara tradisi kebudayaan di Indonesia. Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan pemahaman terhadap nilai-nilai spiritual yang dirancang melalui praktik kebudayaan.

D. Kajian Pustaka

Kajian terhadap tradisi *Dayango* sampai saat ini belum banyak penelitian yang memperhatikan aspek resepsi hadisnya. Oleh karena itu, kajian Pustaka disusun untuk menelaah perkembangan penelitian yang sudah ada terkait resepsi dan tradisi *Dayango*. Antara lain:

1. Kajian Seputar Resepsi

Syahidil Mubarik Mh. (2024) “*Resepsi Hadis dalam Tradisi Rasulan Masyarakat Ngalang Gunungkidul*” Tesis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, penelitian ini mengkaji secara mendalam bagaimana masyarakat Desa Ngalang, Gunungkidul, menginternalisasi dan menafsirkan hadis Nabi Muhammad SAW dalam tradisi Rasulan yang mereka jalankan. Tradisi Rasulan sendiri merupakan sebuah upacara adat yang awalnya berakar pada kepercayaan

mistis lokal, namun mengalami transformasi signifikan setelah masuknya Islam ke wilayah tersebut. Penelitian ini menyoroti proses akulturasi budaya dan agama yang terjadi, di mana nilai-nilai Islam, khususnya ajaran tentang sedekah yang bersumber dari hadis, diintegrasikan ke dalam praktik tradisional. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi lapangan, meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Pendekatan ini memungkinkan penulis untuk menangkap dinamika sosial dan budaya yang melatarbelakangi perubahan makna dan praktik Rasulan di masyarakat Ngalang.¹⁰

Noufal P. Tumewu. “*Resepsi al-Qur’an Masyarakat Gorontalo dalam Tradisi Ngadi Wunu-wunungo*,” Tesis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini mengkaji tradisi *Ngadi Wunu-Wunungo* di masyarakat Gorontalo sebagai bentuk interaksi dan penerimaan Al-Qur’an yang terintegrasi dengan budaya lokal. Penelitian ini bersifat kualitatif dan lapangan, menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk menggali bagaimana tradisi tersebut berkembang dan dipahami oleh masyarakat setempat.

¹⁰ Syahidil Mubarik Mh, “Resepsi Hadis Dalam Tradisi Rasulan Masyarakat Ngalang Gunungkidul” (Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024)., hlm. 45-52

Fokus utama penelitian adalah proses akulturasi antara nilai-nilai Islam dan tradisi budaya Gorontalo yang tercermin dalam norma adat, praktik keagamaan, serta corak mistis yang melekat pada ritus tersebut. Melalui pendekatan teori resepsi, tesis ini menyoroti bagaimana masyarakat Gorontalo merespon dan menginterpretasikan tradisi *Ngadi Wunu-Wunungo* secara dinamis, baik secara sinkron maupun diakronis. Tradisi ini tidak hanya dipandang dari sudut pandang syari'at Islam berdasarkan konsep maslahat, tetapi juga dilihat sebagai media penghayatan keislaman yang kaya akan nilai-nilai lokal. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan pentingnya inovasi budaya dalam memperkuat hubungan masyarakat dengan Al-Qur'an dan memperkaya khazanah keislaman di Indonesia. Selain memberikan gambaran mendalam tentang tradisi *Ngadi Wunu-Wunungo*, tesis ini juga berkontribusi pada kajian keagamaan dan budaya dengan menampilkan bagaimana proses transmisi dan transformasi tradisi berlangsung dalam konteks sosial budaya Gorontalo. Penelitian ini memperlihatkan bahwa tradisi tersebut menjadi identitas keagamaan sekaligus simbol akulturasi yang harmonis antara Islam dan budaya

lokal, sehingga memberikan pemahaman baru tentang dinamika penerimaan Al-Qur'an di Indonesia.¹¹

2. Kajian Seputar Tradisi *Dayango*

Sementara itu, penelitian terdahulu telah menyoroti tradisi *Dayango* dengan beberapa hasil dengan kecenderungan masin-masing. Pertama, Tirmizi Abbas, (2021). “Bersahabat dengan ‘*Lathi*’: melibatkan Orang Non-Manusia dalam Islam *Dayango* di Gorontalo”, Tesis, Universitas Gajah Mada. Penelitian ini mengeksplorasi hubungan antara manusia dan entitas non-manusia yang disebut “*Lathi*”, dalam ritual *Dayango* Islam di Gorontalo. Penelitian ini berfokus pada pemahaman masyarakat Gorontalo tentang “*Lathi*” sebagai sosok spiritual non-manusia yang dianggap berperan penting dalam proses ritual dan spiritualitas *Dayango*. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa “*Lathi*” diperlakukan sebagai mitra apiritual di *Dayango*, yang dipercaya dapat memberikan pertolongan, perlindungan, dan keseimbangan dalam kehidupan masyarakat. Masyarakat menganggap ritual ini tidak hanya sebagai bentuk tradisi lokal, tetapi juga sebagai upaya menjaga keharmonisan dengan entitas non-manusia yang mereka nanti turut mengatur keseimbangan

¹¹ Noufal P. Tumewu, “Resepsi Al-Quran Masyarakat Gorontalo Dalam Tradisi Ngadi Wunu-Wunungo” (Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024), hlm. 68-72

alam. Selain itu, penelitian ini juga mencatat adanya pengaruh Islam yang mendasari pelaksanaan *Dayango*, di mana nilai-nilai agama berperan dalam mengatur cara pandang “*Lathi*” agar terhindar dari praktik-praktik yang bertentangan dengan ajaran Islam. Penelitian ini memberikan wawasan unik tentang interaksi lintas entitas dalam *Dayango* serta bagaimana tradisi lokal dapat beradaptasi dengan ajaran agama, membentuk spiritualitas hibrida dalam masyarakat Gorontalo.¹²

Penelitian terakhir oleh Abdurrahman (2022) *Persepsi Generasi Muda terhadap Ritual Dayango di Desa Imbodu, Kecamatan Randangan, Kabupaten Pohuwato, Provinsi Gorontalo*”, Diterbitkan oleh Jurnal Universitas Manado. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi persepsi generasi muda terhadap ritual *Dayango* di Desa Imbodu, Gorontalo, dan bagaimana mereka memahami dan menyikapi tradisi ini ditengah pengaruh moderniasi dan perkembangan agama. Penelitian ini menemukan bahwa meskipun generasi muda di Desa Imbodu menghargai ritual *Dayango* sebagai bagian dari warisan budaya mereka, mereka cenderung memiliki pandangan yang berbeda dari generasi sebelumnya. Sebagian besar

¹² Tarmizi Abbas, “Being Friend With ‘Lati’: Engaging Non-Human Persons In The Dayango Islam Of Gorontalo” (Universitas Gadjah Mada, 2021)., hlm.83-87

dari mereka menganggap *Dayango* sebagai elemen penting dari identitas budaya, tetapi memerlukan perlunya mengadaptasi beberapa tradisi agar lebih relevan dengan nilai-nilai agama yang mereka anut saat ini. Hal ini menunjukkan adanya transformasi persepsi di mana generasi muda mengakui nilai spiritual *Dayango* tetapi juga merasa penting untuk menafsirkannya kembali sesuai dengan nilai sosial dan agama di masyarakat.¹³

Dari berbagai studi literatur sebelumnya telah membahas aspek antroposentris dan sosiologis dari tradisi *Dayango* dan berbagai daerah di Gorontalo, namun pembahasan berfokus kepada spiritualitas lokal dan proses penerimaan masyarakat terhadap ritus *Dayango* belum banyak dilakukan. Penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada fungsi sosial dan simbolik ritus, tetapi jarang menyentuh bagaimana spiritualitas lokal dianut, dipertahankan, dan dikembangkan dalam masyarakat yang semakin formal dalam beragama. Ada kesenjangan penelitian mengeksplorasi penerimaan spiritualitas masyarakat Desa Tabongo terhadap ritus *Dayango* dalam konteks modern. Kesenjangan ini mencakup kurangnya penelitian yang

¹³ Abdurrahman, "Persepsi Generasi Muda terhadap Ritual *Dayango* di Desa Imbodu, Kecamatan Randangan, Kabupaten Pohuwato, Provinsi Gorontalo," *Jurnal Universitas Manado* 10, no. 2 (2022)", hlm. 144-146.

membahas interaksi antara nilai-nilai spiritual lokal dengan ajaran Islam dan bagaimana Masyarakat menafsirkan atau menegosiasikan makna spiritualitas dalam *Dayango* tanpa mengabaikan aspek-aspek keagamaan formal. Penelitian ini diharapkan dapat mengisi kesejangan ini, dengan menekankan aspek penerimaan dan spritulitas dalam konteks masyarakat tradisional yang sedang bertransisi ke kehidupan modern.

E. Kerangka Teori

Kerangka teoretis penelitian ini berlandaskan pada sosiologi pengetahuan, terutama teori konstruksi sosial atas realitas (*social construction of reality*) yang dipelopori oleh Peter L. Berger. Argumen sentral Berger menyatakan bahwa realitas sosial, termasuk di dalamnya institusi-institusi, merupakan produk dialektis dari tindakan dan interaksi manusia. Institusi sosial, yang dalam pengalaman sehari-hari dipersepsikan sebagai entitas yang objektif dan koersif, sesungguhnya berakar pada makna-makna subjektif. Proses objektivikasi yakni transformasi makna subjektif menjadi fakta objektif terjadi ketika makna-makna tersebut dilembagakan (*institutionalized*) dan diteguhkan secara resiprokal dalam interaksi sosial. Puncak dari proses konstruksi ini adalah penciptaan ‘universum simbolik’ (*symbolic universe*), sebuah sistem pemaknaan totalitas yang memberikan legitimasi tertinggi bagi tatanan sosial yang ada dan

mengintegrasikan pengalaman-pengalaman individual ke dalam kerangka makna yang koheren.¹⁴

Dalam perspektif analisis Berger, proses konstruksi sosial merupakan sebuah dialektika fundamental yang melibatkan tiga momen simultan. Proses ini diawali dengan eksternalisasi, di mana individu mengekspresikan realitas subjektifnya ke dalam dunia sosial melalui aktivitas fisik dan mental. Selanjutnya, produk dari aktivitas ini mengalami objektivasi, yakni mengkristal menjadi sebuah realitas eksternal yang dipersepsikan sebagai fakta objektif, terpisah dari penciptanya. Pada tahap akhir, realitas yang telah terobjektivasi ini diserap kembali ke dalam kesadaran individu melalui proses internalisasi, yang pada gilirannya membentuk dan melegitimasi realitas subjektif individu tersebut.

Berger dan Luckmann mengatakan institusi masyarakat tercipta dan dipertahankan atau diubah melalui tindakan dan interaksi manusia, meskipun institusi sosial dan masyarakat terlihat nyata secara obyektif, namun pada kenyataan semuanya dibangun dalam definisi subjektif melalui proses interaksi. Obyektivitas baru bisa terjadi melalui penegasan berulang-ulang yang diberikan oleh orang lain yang memiliki definisi subjektif yang sama. Pada tingkat generalitas yang paling tinggi, manusia

¹⁴ Thomas Luckmann Peter L Berger, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan : Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan* (Jakarta, 2013)., hlm. 75-79

menciptakan dunia dalam makna simbolis yang universal, yaitu pandangan hidupnya yang menyeluruh, yang memberi legitimasi dan mengatur bentuk-bentuk sosial serta memberi makna pada berbagai bidang kehidupan. Pendek kata, Berger dan Luckmann mengatakan terjadi dialektika antara individu menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu. Proses dialektika ini terjadi melalui eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi.¹⁵

Dalam kerangka teori konstruksi sosial Berger, agama sebagai produk kebudayaan dipahami sebagai sebuah tatanan makna (*nomos*) yang dikonstruksikan oleh manusia. Hal ini mengimplikasikan adanya suatu proses dialektis yang fundamental antara masyarakat sebagai kreator dan agama sebagai produknya. Dalam dialektika ini, agama tampil sebagai suatu realitas objektif yang eksternal dan otonom dari kesadaran individual. Proses ini dikenal sebagai objektivasi, di mana produk aktivitas religius manusia (misalnya doktrin, ritus, dan institusi) mengkristal menjadi sebuah realitas *sui generis* (berdiri sendiri) yang dihadapi individu sebagai fakta sosial. Realitas objektif ini kemudian diserap kembali melalui proses internalisasi, di mana individu melalui sosialisasi mengadopsi tatanan religius tersebut sebagai kerangka pemaknaan subjektifnya. Siklus dialektis ini ditopang oleh eksternalisasi, yakni pencurahan berkelanjutan dari

¹⁵ Aimie Sulaiman, "Memahami Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger," *Society* Iv (216ad), <https://doi.org/10.3309/Society.V4i1.>, hlm. 32.

aktivitas fisik dan mental manusia yang memproduksi dan mereproduksi dunia religius, sehingga meneguhkan fungsinya sebagai acuan normatif yang mengontrol tatanan sosial.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang disajikan dalam penelitian ini bersifat kualitatif karena semua data didapatkan berakar dari lapangan (*field research*). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam terhadap fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, mencakup aspek perilaku, pemaknaan, motivasi, dan tindakan secara menyeluruh dan kontekstual. Adapun metode analisis yang diterapkan bersifat deskriptif-analitis, digunakan untuk memahami sosial dan kultural dalam konteks tertentu melalui pengumpulan literatur dan analisis data non-numerik, yaitu studi kasus yang bertujuan untuk menafsirkan, dan menganalisis suatu gejala, fakta, atau realitas sosial secara sistematis dan mendalam.¹⁶

Secara spesifik, penelitian ini akan meneliti alur tradisi *Dayango* yang dilaksanakan oleh masyarakat Gorontalo melalui pendekatan sosiologi pengetahuan Karl

¹⁶ Lexi J. Moleong, *Metodologi Peneliian Kualitatif* (Bandung, 2014). hlm. 6

Mannheim Langkah penelitian ini melibatkan observasi di beberapa tempat pelaksanaan, melakukan wawancara dengan pihak yang terlibat, dan mendokumentasi. Dengan demikian penelitian ini akan dilaksanakan melalui Langkah-langkah, serta berupaya menelaah bentuk penerimaan dalam tradisi ini.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari lapangan melalui wawancara mendalam dengan para pelaku tradisi *Dayango* seperti tokoh adat, tokoh agama, serta masyarakat umum yang memiliki keterlibatan dalam praktik tersebut. Selain itu, observasi partisipatif dilakukan untuk menyaksikan langsung pelaksanaan *Dayango*, termasuk simbol-simbol, bacaan, dan ekspresi yang berkaitan dengan hadis. Adapun data sekunder meliputi literatur-literatur keislaman yang membahas hadis, buku-buku tentang budaya Gorontalo, serta kajian akademik yang relevan dengan praktik sinkretisme agama dan budaya.¹⁷

3. Teknik Pengumpulan Data

Desain penelitian ini mencakup beberapa tahap, yaitu perumusan masalah, pengumpulan data, analisis

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, cet. ke-26 (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 224-225

data, dan interpretasi hasil. Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif deskriptif melalui wawancara, dilakukan secara tatap muka untuk mendapatkan informasi langsung dari subjek penelitian. Pertanyaan bersifat terbuka untuk mendorong jawaban yang mendalam dan rinci; observasi partisipatif, peneliti terlibat langsung dalam aktivitas masyarakat saat tradisi *Dayango* dilaksanakan, guna memahami konteks sosial, simbolik, dan keagamaan yang melekat dalam praktik tersebut; serta dokumentasi, yang mencakup penelusuran terhadap teks-teks lokal, manuskrip adat, serta referensi keislaman yang digunakan oleh masyarakat untuk melegitimasi tradisi *Dayango*. Keterlibatan peneliti secara aktif memungkinkan penggalian makna yang lebih otentik dan kontekstual, sesuai dengan pendekatan sosiologi pengetahuan yang mendasari penelitian ini. Semua data yang diperoleh dari ketiga teknik ini kemudian dianalisis secara holistik untuk mengungkap proses resepsi hadis dalam ranah budaya lokal, sebagaimana ditekankan dalam teori Mannheim yang menitikberatkan pada bagaimana nilai religius dipahami, diterjemahkan, dan dipraktikkan

oleh komunitas dalam konteks pengalaman keagamaannya.¹⁸

4. Teknik Analisis Data

Tujuan utama Anda adalah menunjukkan siklus dialektis secara utuh. Analisis tidak berhenti setelah mengidentifikasi ketiga momen tersebut, tetapi harus mampu menjelaskan bagaimana ketiganya saling terkait dan membentuk sebuah lingkaran yang terus berputar: Eksternalisasi (manusia menciptakan dunia), Objektivasi (ciptaan itu menjadi realitas objektif) dan Internalisasi (realitas objektif itu membentuk manusia) yang kemudian mendorong Eksternalisasi baru. Dengan kata lain, teknik analisis ini digunakan untuk menjawab pertanyaan besar: "Bagaimana suatu fenomena sosial (misalnya, norma adat, praktik keagamaan, atau kebijakan organisasi) bisa tercipta, dianggap sebagai sebuah kebenaran mutlak, dan akhirnya membentuk perilaku orang-orang di dalamnya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu menghadirkan pemahaman yang mendalam dan

¹⁸ Fauzan Ghony, M. Djunaidi & Almanshur, "Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)," In *Ar-Ruzz Media* (Yogyakarta, 2020)., hlm. 164-185

kontekstual mengenai posisi dan peran agama dalam praktik tradisi *Dayango* masyarakat Gorontalo.¹⁹

G. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini akan disusun menyesuaikan dengan urutan bab satu sampai lima sesuai dengan petunjuk yang tertera dalam pedoman penulisan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Adapun sistematika penelitian ini akan disusun sehingga menjadikannya sebagai karya tulis yang memiliki keterikatan dalam pembahasan disetiap babnya.

Bab pertama, merupakan bab pembuka yang membagun sebuah kerangka dan dapat menganimasikan arah riset ini terhadap pembaca terkait tujuan penelitian. Pada bab ini disusun dalam beberapa bagian mulai dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat, kajian Pustaka, kerangka teori, metode, hingga sistematika pembahasan.

Bab kedua, bab ini membahas sejarah, latar, dan tumbuh kembang masyarakat Gorontalo sebagai ruang di mana tradisi *Dayango* berkembang. Subbab pertama membahas kehidupan masyarakat. Subbab kedua membahas kehidupan masyarakat masa kolonialisme dengan menelusuri sejarah Islamisasi dan bagaimana proses pertumbuhan antara Islam dan budaya lokal membentuk pemahaman baru tentang ritual *Dayango*. Subbab

¹⁹ Ifah & Zulhawati Rofiqoh, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Campuran," In *Pustaka Pelajar* (Yogyakarta, 2020)., hlm. 142-155

ketiga memfokuskan pada tradisi *Dayango*, dimulai dari sejarah kemunculannya, struktur praktiknya, hingga bagaimana masyarakat memaknai *Dayango* sebagai bagian dari ekspresi nalar keagamaan masyarakat.

Bab ketiga, mengeksplorasi bagaimana pengetahuan keagamaan, khususnya hadis diterima, dipahami, dan diaktualisasikan oleh masyarakat dalam tradisi *Dayango*. Diawali dengan membahas transformasi tradisi pembacaan, yakni bagaimana teks hadis mengalami pergeseran dari tradisi oral menuju literasi yang membaur dalam budaya lokal. Subbab terakhir membahas pengaruh budaya dan lokalitas, yang memperlihatkan bahwa pemaknaan hadis tidak berdiri di ruang hampa, melainkan selalu berinteraksi dengan nilai-nilai adat, simbol, dan praktik kultural.

Bab keempat, adalah puncak dari pembahasan yang menyajikan analisis mendalam terhadap hasil penelitian lapangan. Pada subbab pertama dibahas praktik *Dayango* sebagai living hadis, yang memuat nilai-nilai seperti kearifan lokal dan ketakwaan. Subbab kedua membahas transmisi dan transformasi, yaitu bagaimana tradisi ini diwariskan dan tetap hidup melalui proses penyebaran dan pemeliharaan budaya. Subbab terakhir menawarkan analisis kritis, termasuk bagaimana *Dayango* berfungsi sebagai strategi kultural dan spiritual dalam membentuk identitas masyarakat Gorontalo, serta refleksi

teologis terhadap kesesuaian dan tantangan resepsi hadis dalam konteks ini.

Bab kelima, berisi kesimpulan yang merupakan hasil dari riset yang terjawab dalam rumusan masalah yang diuraikan dalam bagian awal. Selain itu, juga akan disampaikan saran yang dapat digunakan sebagai oleh penelitian selanjutnya yang tertarik dalam penelusuran terhadap tradisi *Dayango* khususnya dalam siklus kehidupan masyarakat Gorontalo.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa, tradisi Dayango dapat dipahami sebagai hasil dari proses dialektika yang kompleks antara ajaran normatif Islam dan konstruksi budaya lokal masyarakat Gorontalo. Tradisi ini tidak hanya bertahan sebagai warisan budaya, tetapi juga telah bertransformasi menjadi sistem makna yang hidup dan fungsional dalam kehidupan sosial. Pemahaman terhadap hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, khususnya terkait etika sosial seperti berkata baik, menjaga hubungan dengan sesama, dan memuliakan tamu, mengalami proses kontekstualisasi yang mendalam.

Nilai-nilai tersebut tidak lagi dimaknai secara tekstual semata, tetapi diperluas dalam kerangka simbolik yang mencakup relasi manusia dengan entitas spiritual, sehingga melahirkan praktik-praktik ritual seperti sesaji dan tarian sebagai bentuk penghormatan. Dalam hal ini, hadis berfungsi tidak hanya sebagai teks normatif, tetapi juga sebagai sumber legitimasi kultural yang memberi makna terhadap praktik sosial yang berkembang. Dengan demikian, tradisi *dayango* menjadi contoh bagaimana ajaran Islam dapat beradaptasi dan berakulturasi dengan konteks lokal, tanpa kehilangan makna spiritualnya, justru semakin

menguatkan keterhubungan antara teks keagamaan dan realitas kehidupan masyarakat

Peter L. Berger juga melihat bahwa fenomena ini menegaskan bahwa realitas sosial bersifat konstruktif dan terbentuk melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Tradisi Dayango merupakan manifestasi dari eksternalisasi nilai-nilai religius ke dalam tindakan simbolik, yang kemudian mengalami objektivasi sebagai realitas sosial yang diterima bersama, dan akhirnya diinternalisasi oleh individu sebagai bagian dari kesadaran kolektif. Proses ini menjelaskan bagaimana pemahaman hadis dapat mengalami transformasi tanpa kehilangan esensi nilai etisnya, karena yang berubah adalah bentuk ekspresi kulturalnya, bukan substansi ajarannya. Dengan demikian, keberadaan Dayango menunjukkan bahwa agama dan budaya berada dalam hubungan yang dialogis, bukan oposisional, di mana keduanya saling bernegosiasi dan membentuk sintesis makna yang khas.

B. Saran

Penelitian tentang ritual Dayango di Desa Tabongo menegaskan bahwa tradisi bukan sekadar warisan masa lalu, melainkan fondasi identitas yang memberi makna bagi kehidupan masyarakat Gorontalo. Di tengah arus perubahan zaman, keberlanjutan tradisi ini menjadi penting sebagai bentuk penjagaan memori kolektif dan jati diri kultural. Oleh karena itu,

pelestarian Dayango memerlukan kesadaran bersama antara masyarakat adat dan pemerintah agar nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tidak tergerus modernitas. Penelitian ini diharapkan tidak hanya menjadi kontribusi akademik, tetapi juga menjadi pengingat bahwa menjaga tradisi berarti merawat akar kehidupan sosial dan kebudayaan itu sendiri.



DAFTAR PUSTAKA

- Azyumardi Azra, *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*. Bandung: Mizan. 2002.
- Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Jakarta: Kencana. 2004
- Berger, Peter L. *Langit Suci: Agama sebagai Realitas Sosial*. terj. Hartono. Jakarta: LP3ES. 1991.
- Berger, Peter L. dan Thomas Luckmann. *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. New York: Anchor Books, 1966.
- Eliade, Mircea. *The Sacred and the Profane: The Nature of Religion*. New York: Harcourt Brace, 1959.
- Geertz, Clifford. *The Interpretation of Cultures* New York: Basic Books, 1973.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka. 1984.
- Luckmann, Thomas. Peter L Berger, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan : Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta, 2013.
- Luckmann, Thomas. Peter L Berger, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan : Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta, 2013.
- Moleong, Lexi J. *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung, 2014.

Sunan Tirmidzi. no. 3247

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, cet. ke-26 Bandung: Alfabeta. 2018

Arnold, Thomas W. *The Preaching of Islam: A History of the Propagation of the Muslim Faith*. London: Constable & Company Ltd, 1913.

Riedel, J. G. F. *De Minahasa in 1825*. Batavia: Lange & Co. 1862.

Turner, Victor. *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure*. Chicago: Aldine Publishing, 1969.

Yusuf, Muhammad. *Pendekatan Living Hadis*. Yogyakarta: Teras, 2007.

Abbas, Tarmizi. Being Friend With ‘Lati’: Engaging Non-Human Persons In The Dayango Islam Of Gorontalo. Universitas Gadjah Mada, 2021.

Abdurrahman. Persepsi Generasi Muda terhadap Ritual Dayango di Desa Imbodu, Kecamatan Randangan, Kabupaten Pohuwato, Provinsi Gorontalo. *Jurnal Universitas Manado* 10, no. 2. 2022.

Amin, Basri. Islam, Budaya Dan Lokalitas Gorontalo. *Sejarah Dan Budaya. Kure*. 2012 .

Amin, Basri. *Memori Gorontalo Teritori, Transisi dan Tradisi*. Yogyakarta: Ombak, 2012.

Baruadi Karmin dan Sunarty Eraku. *Kebudayaan dan Kearifan Lokal Gorontalo*. Yogyakarta: Deepublish, 2019.

- Ghony, Fauzan. M. Djunaidi & Almanshur. Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi. In *Ar-Ruzz Media*. Yogyakarta. 2020.
- Hunowu, Momy A. And Hatim Badu Pakuna. Ritual Dayango di Tengah Modernisasi Pertanian. *Philosophy And Local Wisdom Journal* 01, No. 02. 2022.
- Ismail, Padli. Muhammad Abdurrasyid Ridlo, And Fajar Islami Human. Reception Of Spirituality In Dayango Religious Rites Local Traditions Tabongo Village Boalemo Regency. *Spirituality And Local Wisdom* 3, No. 2. 2024.
- Informasi peneliti dapat dari <https://mongabay.co.id/2023/08/15/perkenalkan-duwo-ikan-populer>. di akses pada 23 Desember 2025.
- Maili, Mashadi & Wahidah Suryani. Jaringan Islamisasi Gorontalo. Fenomena Keagamaan dan Perkembangan Islam di Gorontalo. *Jurnal al-Ulum*,. Volume 18 Number 2 December 2018.
- Mashadi, Mashadi And Wahidah Suryani. Jaringan Islamisasi Gorontalo Fenomena Keagamaan dan Perkembangan Islam di Gorontalo. *Al-Ulum* 18, No. 2. December 1, 2018..
- Mubarik, Syahidil Mh. Resepsi Hadis Dalam Tradisi Rasulan Masyarakat Ngalang Gunungkidul. Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2024.

- Niode, Alim S. *Gorontalo: Perubahan Nilai-Nilai Budaya Dan Pranata Sosial*. Jakarta: Putaka Indonesia Press, 2007.
- Sulaiman, Aimie. Memahami Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger. *Society* Iv 216ad.
- Suryani, dan Mashadi. Jaringan Islamisasi Gorontalo. Fenomena Keagamaan dan Perkembangan Islam di Gorontalo.
- Tumewu, Noufal P. Resepsi Al-Quran Masyarakat Gorontalo Dalam Tradisi Ngadi Wunu-Wunungo. Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024.
- Une, Darwis.. Islamisasi Dan Pola Adat Masyarakat Gorontalo Dalam Perspektif Sejarah Kebudayaan Islam. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya* 7, No. 3. 2021.
- Wartabone, Abdurahman, Abdul Rasyid Umaternate And Veronike Et Salem. Persepsi Generasi Muda Terhadap Ritual Dayango Di Desa Imbody, Kecamatan Randangan, Kabupaten Pohuwato, Provinsi Gorontalo. *Indonesian Journal Of Social Sciene And Education* 1, No. 2. 2022..
- Wenas, Jessy. *Sejarah dan Kebudayaan Minahasa*. Sulawesi Utara: Institut Seni Budaya Sulawesi Utara. 2007.
- Zulhawati, Rofiqoh & Ifah. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Campuran. In *Pustaka Pelajar*. Yogyakarta. 2020.

Alim. Hasil wawancara dengan masyarakat. Gorontalo. 19 Desember 2025.

Ibo dan Ulu. Hasil wawancara dengan masyarakat adat. Gorontalo. 20 Desember 2025.

Masrin. hasil wawancara peneliti bersama masyarakat. Gorontalo. 19 Desember 2025.

Pamani dan Pakuni . hasil wawancara bersama pimpinan adat. Gorontalo. 20 Desember 2025.